

ARTIKEL ILMU ALAMIAH DASAR PERKEMBANGAN POLA PIKIR MANUSIA

Muhammad Iqbal Imanulloh¹, Pajar Muhammad Mugni², Muhammad Rizal³, Anisa Nur Shaleha⁴, Nisrina Salsabila Dermawan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Nusantara

Email: iqbalimanulloh@gmail.com¹, fajarmugni578@gmail.com²,
mr23473273@gmail.com³, anisanurshaleha77@gmail.com⁴,
nisrinasalsabiladermawan@gmail.com⁵

Abstrak

Artikel ini meninjau perkembangan pola pikir (kognisi) manusia dari perspektif evolusioner dan psikologi perkembangan. Pola pikir, yang mencakup fungsi-fungsi seperti penalaran, bahasa, memori, dan pemecahan masalah, tidak hanya dibentuk oleh mekanisme biologis tetapi juga oleh interaksi sosio-kultural. Secara evolusioner, Revolusi Kognitif memungkinkan kemampuan berpikir abstrak dan kolaborasi massal. Secara individual, perkembangan kognitif mengikuti tahapan terstruktur (Piaget) dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Vygotsky). Pemahaman atas dua lensa ini krusial untuk menganalisis adaptabilitas dan potensi pembelajaran manusia

Kata Kunci: Evolusi Kognitif, Teori Piaget, Teori Vygotsky

Abstract

This article examines the development of human cognition from evolutionary and developmental psychology perspectives. Cognitive development, which encompasses functions such as reasoning, language, memory, and problem-solving, is shaped not only by biological mechanisms but also by socio-cultural interactions. Evolutionarily, the Cognitive Revolution enabled abstract thinking and mass collaboration. Individually, cognitive development follows structured stages (Piaget) and is heavily influenced by the social environment (Vygotsky). Understanding these two lenses is crucial for analyzing human adaptability and learning potential

Keywords: Cognitive Evolution, Piaget's Theory, Vygotsky's Theory

PENDAHULUAN

Sejak awal peradaban, manusia dianggap sebagai makhluk berakal dengan rasa ingin tahu yang mampu memahami dirinya sendiri, lingkungannya, dan fenomena alam. Akal memungkinkan

manusia untuk membuat teknologi, membangun kebudayaan, dan mengembangkan pengetahuan, yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Pengetahuan manusia sangat terbatas pada masa awal dan sering kali dicampur dengan mitos dan kepercayaan tradisional. Namun, pola pikir manusia telah berkembang dari berpikir secara sederhana menuju berpikir lebih kritis, logis, dan ilmiah. Faktor biologis, seperti struktur otak dan kemampuan kognitif, bukan satu-satunya yang memengaruhi perkembangan ini; kemajuan teknologi, pendidikan, dan masyarakat juga berperan.

Sangat penting untuk memahami evolusi pola pikir manusia karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana manusia berevolusi secara intelektual, bagaimana konteks sejarah dan lingkungan memengaruhi cara mereka berpikir, dan bagaimana tantangan di era modern, terutama kemajuan teknologi digital, memengaruhi daya nalar dan kemampuan kritis. Oleh karena itu, diskusi tentang evolusi pola pikir manusia tidak hanya relevan dalam bidang teoritis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menangani kompleksitas zaman yang berubah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (literature review). Data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber, terutama

jurnal ilmiah nasional maupun internasional serta buku-buku yang relevan dengan topik perkembangan pola pikir manusia.

Analisis dilakukan dengan meninjau, membandingkan, dan mensintesis teori dan hasil penelitian dari berbagai ahli. Contohnya termasuk teori perkembangan kognitif Piaget, pendekatan sosiokultural Vygotsky, dan pengembangan mindset Carol Dweck. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana pola pikir manusia telah berkembang dari masa ke masa, baik secara evolusioner maupun dalam konteks modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Pengembangan kognitif (Piaget)

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua, dan teman. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk

memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek-objek dan peristiwa tersebut.

Piaget membahas perkembangan kognitif manusia dari bayi, masa kanak-kanak, hingga manusia dewasa yang berpikir dan bernalar. Ia mencapai kesimpulan bahwa organisme tidak berperan sebagai agen pasif dalam perkembangan genetik; sebaliknya, perkembangan genetik terjadi secara aktif sebagai hasil dari adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Jean Piaget, tahapan perkembangan kognitif dibagi menjadi empat tahapan: tahapan sensorimotor, tahapan pra-operasi, tahapan operasional konkret, dan tahapan operasional formal. Namun, kita hanya akan membahas tiga tahapan pertama. Berikut adalah tiga topik yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak seperti yang dijelaskan oleh Jean Piaget.

1. Tahap Sensorimotor

Tahap perkembangan kognitif ini terjadi antara usia baru lahir sampai dua tahun. Pada tahap sensori ini, bayi bergerak secara refleks instinktif dari lahir hingga awal pemikiran simbolis. Bayi mengatur pengalaman sensor mereka dengan tindakan

fisik, yang membantu mereka memahami dunia. Menurut Desmita (2010) Pada titik ini, pemikiran anak sudah mulai melibatkan hal-hal seperti persentuhan, selera, penglihatan, pendengaran, dan pergeseran. Artinya, anak-anak ini memiliki kemampuan indra untuk menangkap segala sesuatu. Saat ini, Piaget percaya bahwa pengembangan perkembangan pemikiran adalah kunci untuk pembangunan intelegensi.

2. Tahap Pra-operasional

Usia ini berkisar antara 2 dan 7 tahun. Pada titik ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar. Penggunaan kata-kata dan gambar ini menunjukkan adanya pemikiran simbolis yang lebih baik, yang melampaui hubungan antara informasi indrawi dan tindakan fisik. Cara berpikir anak-anak di tingkat ini tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

3. Tahap Operasional Konkret

Ini terjadi antara usia 7 hingga 11 tahun. Usia 7 hingga 12 tahun adalah usia ketika anak mulai belajar di sekolah. Pemikiran anak-anak di usia sekolah dasar dikenal sebagai pemikiran operasional konkret atau konkret, menurut teori

kognitif Piaget. Ketika anak-anak memiliki kemampuan untuk menggunakan akalanya untuk berpikir logis tentang hal-hal yang nyata, Piaget mendefinisikan konsep operasional konkret. Pada tahap ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri), dengan syarat ide-ide ini dapat diterapkan pada situasi konkret atau spesifik. Namun, kekurangan dari tahap ini adalah ketika anak menghadapi masalah yang bersifat abstrak (secara verbal) tanpa objek nyata, ia akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin tidak dapat menyelesaikannya (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024).

B. Pendekatan sosiokultural (Vygotsky)

Teori Vygotsky berkonsentrasi pada bagaimana interaksi sosial dapat membantu perkembangan kognitif anak. Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak-anak dipengaruhi oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya selain dari tindakan terhadap objek. Bantuan dan petunjuk dari guru dapat membantu meningkatkan keterampilan dan mempelajari lebih banyak. Namun, anak-anak lain dapat mempelajari keterampilan teman sebaya mereka melalui model ataupun bimbingan secara langsung. Ini berarti

bahwa anak-anak tidak hanya dapat belajar dari benda atau objek; mereka juga dapat belajar dari orang dewasa.

Teori ini menekankan tentang kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan individu. Kebudayaan memberikan dua kontribusi terhadap perkembangan intelektual anak. Pertama, anak memperoleh banyak sisi pemahamannya. Dan kedua anak memperoleh banyak cara berpikir atau alat-alat adaptasi intelektual.

Tahap-tahap perkembangan kognitif

a. Sosiokultural

Menurut teori Vygotsky, kebudayaan dan interaksi sosial memengaruhi perkembangan kognitif anak. Anak-anak lahir dengan fungsi mental dasar seperti perhatian dan persepsi, tetapi kemampuan mental lebih lanjut seperti ingatan, berpikir, dan pemecahan masalah berkembang melalui bimbingan orang dewasa dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka.

Menurut Vygotsky, pengalaman budaya keluarga membentuk pemikiran anak. Hubungan antar manusia dan peran konteks sosial-budaya dalam pembentukan pengetahuan adalah subjek studinya. Konsep penting seperti hukum

genetik perkembangan (juga dikenal sebagai "hukum genetik perkembangan"), zona perkembangan proksimal (ZPD), dan mediasi merupakan dasar teorinya, yang menjelaskan bagaimana interaksi sosial membantu perkembangan kognitif anak.

b. Perkembangan Bahasa

Vygotsky menyatakan bahwa kemampuan bahasa adalah kompetensi dasar yang sangat penting untuk perkembangan kognitif anak. Bahasa awalnya hanya digunakan untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial membentuk bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa ibu mereka secara alami tanpa perlu diajarkan secara formal, tetapi dukungan pengasuh dan guru sangat penting. Bentuk dukungan ini terlihat dalam motherese, yaitu cara orang tua berbicara kepada bayi dengan kalimat sederhana, nada lebih tinggi, dan banyak pengulangan untuk membantu mereka memahami bahasa.

Vygotsky juga menegaskan bahwa ada hubungan erat antara perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif, mengatakan bahwa anak-anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sebelum mereka dapat berkonsentrasi pada pemikiran internal mereka sendiri. Ia juga

menyebutkan tiga tahap perkembangan bahasa, yang menunjukkan bagaimana bahasa dan kognisi saling berhubungan selama pertumbuhan anak. Zone Perkembangan Proksimal. Tiga tahap perkembangan tersebut dideskripsikan dalam table berikut:

Tahap	Perkiraan Usia	Deskripsi
<i>Social Speech</i> (<i>External Speech</i>)	Sampai 3 Tahun	Bicara biasanya dilakukan untuk mengontrol tingkah laku, dan untuk mengekspresikan pemikiran sederhana seperti emosi.
<i>Egocentric Speech</i>	3-7 Tahun	Anak-anak lebih sering berbicara dengan diri mereka sendiri, mereka membicarakan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya.
<i>Inner Speech</i>	Di atas 7 tahun sampai dewasa	<i>Inner speech</i> atau pembicaraan batin merupakan proses hubungan antara pikiran dan Bahasa, pada tahap ini setiap individu telah sampai pada tipe fungsi mental yang lebih tinggi.

c. Scaffolding

Menurut prinsip konstruktivisme kontemporer, scaffolding adalah dukungan bertahap yang diberikan untuk membantu anak belajar dan memecahkan masalah. Konsep ini digunakan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mencapai batas atas Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Bruner, pencipta gagasan Vygotsky, menekankan betapa pentingnya guru memberikan tanggapan selama proses pembelajaran. Dalam perkembangan kognitif, tanggapan sangat penting karena anak membutuhkan bantuan tepat waktu

setiap kali mereka mencapai tahap perkembangan tertentu agar dapat melanjutkan.

Menurut Vygotsky, scaffolding harus diberikan secara tepat saat dibutuhkan dan ditarik kembali ketika anak sudah mampu berdiri sendiri. Ini memastikan bahwa proses belajar tetap efektif dan sesuai dengan kemampuan anak (Kurniati, 2025).

C. Pengembangan Mindset (Dweck)

Psikologi pendidikan adalah bidang psikologi yang menyelidiki bagaimana prinsip psikologis digunakan dalam proses pembelajaran. Ini berfokus pada aspek seperti kecerdasan, perkembangan kognitif, bakat, kreativitas, dan motivasi siswa.

Prinsip growth mindset Carol Dweck harus digunakan untuk menganalisis kurikulum merdeka. Prinsip ini menekankan bahwa usaha dan ketekunan lebih penting daripada kemampuan bawaan untuk belajar. Dweck membedakan dua kategori paradigma kognitif:

1. Fixed Mindset (Pola Pikir Tetap)

Mengacu pada keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan seseorang tidak dapat diubah atau berkembang. Orang-orang dengan pola pikir ini lebih cenderung menghindari tantangan yang dapat

menunjukkan kelemahan mereka karena mereka percaya bahwa kemampuan tertentu mereka tidak dapat diubah.

2. Growth Mindset (Pola Pikir Berkembang)

Mereka yang memiliki pola pikir berkembang, atau pola pikir pertumbuhan, percaya bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat ditingkatkan melalui usaha, latihan, dan pembelajaran terus-menerus. Mereka melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, dan mereka menghadapi tantangan dengan semangat untuk terus memperbaiki diri. Mereka tidak menganggap kesalahan sebagai kegagalan secara keseluruhan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar.

Carol Dweck berpendapat bahwa perspektif seseorang terhadap kemampuan, bukan genetik, menentukan potensinya. Pola pikir berkembang, atau pola pikir pertumbuhan, mendorong orang untuk melihat kesulitan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Konsep ini relevan untuk Kurikulum Merdeka, terutama untuk menghadapi tantangan era Masyarakat 5.0. Kurikulum ini mendukung perkembangan pola pikir siswa dengan mendorong

mereka untuk belajar terus-menerus, beradaptasi, dan meningkatkan keterampilan mereka melalui pengalaman pendidikan yang berkelanjutan (Pitriani et al., 2023)

KESIMPULAN

Faktor biologis, sosial, dan budaya memengaruhi perkembangan pola pikir manusia. Kemampuan berpikir abstrak dan bekerja sama muncul sebagai hasil dari evolusi kognitif manusia. Pemahaman seseorang tentang dunia dibentuk oleh tahapan perkembangan kognitif mereka, menurut Piaget. Melalui konsep ZPD dan scaffolding, Vygotsky menekankan peran interaksi sosial, budaya, dan bahasa dalam mempercepat pembelajaran. Menurut teori mindset pertumbuhan Dweck, usaha dan ketekunan lebih penting daripada kemampuan bawaan. Secara keseluruhan, mendapatkan pemahaman ini sangat penting untuk mendorong pola pikir kritis, kreatif, dan adaptif di era kontemporer

DAFTAR PUSTAKA

Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703>

Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218>

Titin Mariatul Qiptiyah. (2024). Teori Perkembangan Anak (Vygotsky). *Childhood Education*, 5(1), 37–48.